

**STRATEGI KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN TAKROR DI PONDOK PESANTREN SUNAN
KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI



Di susun oleh:
MUKHAMMAD NASHIKH
NIM:20181930411012

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
2022**

**STRATEGI KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN TAKROR DI PONDOK PESANTREN SUNAN
KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh:

Mukhammad Nashikh

NIM. 20181930411012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN TAKROR DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG

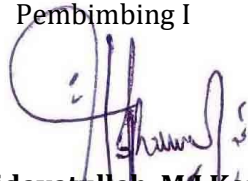
Disusun Oleh:

Mukhammad Nashikh

NIM. 20181930411012

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi
pada tanggal: 15 Agustus 2022

Pembimbing I



M. Hidayatullah, M.I.Kom
NIDN. 2124089102

Pembimbing II



Alfian Adi Saputra, M.Kom
NIDN. 2124089102

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Fauziah Rahmawati, M.Sos
NIDN. 2130089101

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**STRATEGI KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN TAKROR DI PONDOK PESANTREN SUNAN
KALIJOGO JABUNG**

Disusun Oleh:

Mukhammad Nashikh

NIM. 20181930411012

Telah diuji serta dapat dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan
lulus dalam ujian Sarjana pada pada Hari Senin Tanggal 22 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Dewan Penguji I



Alfian Adi Saputra, M.I.Kom
NIDN. 2124089102

Dewan Penguji II



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Rizkiyah Rahcmawati, M.Sos
NIDN. 2130089101

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Komunikasi Islam



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhammad Nashikh
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20181930411012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Strategi Komunikasi Asertif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Takror di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung*” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal yang termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 22 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan

Mukhammad Nashikh
NIM. 20181930411012

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga dengan segala upaya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU SANDARAN HATI KARYA BAND LETTO** (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)

Penelitian skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Alfian Adi Saputra, M.IKom selaku pembimbing atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis disampaikan pula kepada :

1. Bapak KH. Ali Muzaki Nur Salim selaku ketua yayasan Sunan Kalijogo Malang.
2. Bapak H. Muhammad Yusuf Wijaya., Lc, M.M, Ph.D selaku rektor Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
3. Ibu Diah Retno Ningsih, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
4. Ibu Fauiyah Rahmawati, M. Sos selaku Ketua Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
5. Bapak Alfian Adi Saputra, M.I.Kom selaku Pembimbing 1 atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan dalam ujian skripsi.
6. M. Hidayatullah, M.I.Kom selaku Pembimbing 2 atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan dalam ujian skripsi
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
8. Bapak dan Ibu yang telah membesarkan dan membimbing saya.
9. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tak pernah bosan untuk selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku yang telah membantu dan selalu memberikan semangat serta memberi dorongan kepada penulis demi terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sebagian ilmu pengetahuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Malang, Agustus 2022

Mukhammad Nashikh
NIM. 20181930411012

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komunikasi merupakan suatu wadah untuk dapat menjalin hubungan, membina kerjasama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupan.

Komunikasi asertif adalah situasi dimana kita dengan berani, tegas dan positif mengekspresikan diri kita, tanpa bermaksud untuk menyerang lawan bicara atau membiarkan diri kita diserang oleh lawan bicara. Sesungguhnya komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki posisi penting, baik dalam konteks kajian diranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri. Paling tidak ada dua pertimbangan dasar yang penting kita perhatikan untuk menjawab mengapa komunikasi pendidikan menjadi keharusan. Pertama, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang logistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar.¹

Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *output* yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain.

Pebelajaran Takror merupakan sebuah pembelajaran yang berharga bagi

¹ Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 646–654.

santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi di hadapan orang lain. Dengan pembelajaran ini menekankan pada pengulangan-pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat santri.² Tujuan belajar sering tidak tercapai, disebabkan dari kurang atau tidak berfungsinya unsur-unsur komunikasi asertif di dalamnya, atau tujuan pendidikan tidak tercapai karena penerapan komunikasi asertif yang belum tepat. Tujuan pendidikan secara umum adalah mengubah kondisi awal manusia kepada atau ke arah yang sesuai dengan norma kehidupan yang lebih baik, lebih berkualitas dan lebih sejahtera, baik lahir maupun batin. Dengan demikian, komunikasi asertif direncanakan secara sadar untuk tujuan-tujuan pendidikan, tujuan mengubah perilaku pada pihak sasaran, karena itu ia memerlukan waktu.

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke empat, yaitu kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidik tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada santri di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, tetapi yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan

² Mawi Khusni Albar, "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (2018): 141-156.

profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan sasaran didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Mengajar dalam pemahaman seperti ini memerlukan suatu strategi belajar-mengajar yang sesuai.

Dengan komunikasi yang baik, maka penyebaran ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada sasaran santri diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal sehingga pengajar di Pondok pesantren mampu mencapai tujuan pendidikan pembelajaran takror dengan menggunakan strategi-strategi yang tepat karena telah mengetahui keragaman para santri dalam proses belajar-mengajar tersebut.³

Menurut manfred ziemek (1988), kata pondok bersal dari kata *funduk* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat aslnya. Adapaun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan ajgiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.⁴

Dari sini dapat dipahami, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan pendidikan Islam telah mampu memberi pengaruh, bahkan mengendalikan sikap dan tingkah laku anggota masyarakat di sekitarnya. Stimulus dari guru amat penting, pilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran. Masyarakat membutuhkan selain ilmu agama, kecakapan hidup juga formalitas seperti ijazah. Diharapkan proses

³ Wisman, "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan."

⁴ Kompri, "Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren," *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 2018.

pendidikan pesantren (seperti disebutkan di atas dengan berbagai unitnya) mampu menciptakan manusia yang siap, kuat dan mandiri Sehingga akan terbina prinsip dasar kemasyarakatan dalam Islam yaitu diakui adanya persamaan, kemerdekaan (agama, politik, ekonomi dan persaudaraan).

Maka dari itu peneliti menggunakan studi ini untuk mengetahui strategi komunikasi asertif yang digunakan dalam pembelajaran takror serta mengetahui peningkatan hasil belajar santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, dan dikaji tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran takror di Pondok Pesantren, maka peneliti mengambil judul **“Strategi Komunikasi Asertif dalam Meningkatkan Pembelajaran Takror di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”**

1.2 Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang bisa dijadikan fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana strategi komunikasi asertif yang dilakukan dalam pembelajaran di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang?
- 1.2.2 Bagaimana peningkatan hasil belajar santri melalui pembelajaran takror di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Komunikasi dalam meningkatkan pembelajaran takror di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang

1.3.1 Untuk mendiskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

1.3.2 Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar santri melalui pembelajaran takror di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini bisa memberi manfaat dari segi akademis, teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Secara Akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang komunikasi khususnya jurusan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Secara Teoritis, untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan kemampuan berfikir penulis melalui sebuah karya ilmiah.

1.4.3 Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pemikiran yang positif dan membangun bagi pemecahan masalah praktis yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih fokus serta tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian yaitu penelitian strategi komunikasi yang dilakukan dan peningkatan hasil belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teoritis

2.1.1 Strategi Komunikasi

1) Pengertian Strategi

Russel dan Taylor menyatakan menyatakan bahwa strategi adalah visi akal sehat yang membuat perusahaan bergerak ke arah yang benar, memberikan landasan bagi konsistensi dalam pengambilan keputusan, dan menyatukan organisasi.⁵

Marthin-anderson Selain itu, ia berpendapat bahwa strategi adalah seni yang memerlukan kapasitas pikiran dan kecerdasan untuk menggabungkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan keuntungan.

Sebagai tujuan strategi dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang ingin dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, serta kepada siapa hal-hal tersebut dikomunikasikan. Jadi dapat disimpulkan strategi itu adalah pemilihan yang dilakukan secara matang atas serangkaian tindakan atau cara yang dilakukan, sebagai upaya untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam perencanaan komunikasi, pemilihan strategi merupakan langkah penting yang harus ditangani dengan hati-hati karena jika

⁵ Syahrudin Hj.Awang.Ahmad, "Strategi Komunikasi Dan Birokrasi : Satu Tinjauan Sejarah Aplikasi Amalan Perhubungan Awam Dalam Agensi Kerajaan," *Strategi Komunikasi Dan Birokrasi: Satu Tinjauan Sejarah Aplikasi Amalan Perhubungan Awam Dalam Agensi Kerajaan Negeri Sabah* vol.2 (2008): 123-138.

pemilihan strategi salah satu keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga. Oleh karena itu strategi merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana yang menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan sebuah rencana atau program kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Fungsi dasar strategi untuk rencana yang disusun dapat diterapkan secara tepat. terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:⁶

1. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin di capai kepada orang lain.
2. Menghubungkan atau meningkatkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
4. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
5. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan.
6. Menanggapi serta breaksi atas keadaan yang baru dihadapi.

⁶ Yuhanin Zamrodah, "KAJIAN TEORI" 15, no. 2 (2016): 1-23.

Strategi menunjukkan bagaimana individu berkolaborasi dengan orang lain dan membantu untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan organisasi. Fungsi terakhir dari strategi adalah proses berkelanjutan untuk menemukan tujuan dan sasaran untuk menciptakan dan menggunakan sumber daya, serta mengarahkan kegiatan. Strategi harus menyiapkan keputusan yang sesuai atau tepat, yang jelas sangat penting bagi upaya pencapaian tujuan dan sasaran organisasi.

Pola fungsi strategi harus dilakukan dengan menilai implikasi kondisi baru dan masa depan untuk berbagai tindakan dan mengikuti pemahaman kondisi tersebut. Semua hal tersebut harus diperhatikan secara menyeluruh dan dinilai secara satu kesatuan atas suatu strategi yang diambil atau ditetapkan.

2) Pengertian Komunikasi

Manusia dalam kehidupannya tentu membutuhkan komunikasi antar individu agar pesan yang disampaikan terwujud. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah fikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya.⁷

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸

⁷ Effendy OU, "Dinamika Komunikasi," no. 1 (2008): 90-95.

⁸ Zamrodah, "KAJIAN TEORI."

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia, keberadaan eksistensi manusia sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi yang dilakukan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang memiliki makna dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.

Setelah mengetahui definisi komunikasi di atas diperoleh karakteristik komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses
2. Komunikasi adalah suatu yang disengaja dan mempunyai tujuan
3. Komunikasi menurut partisipasi dan kerjasama dari para perilaku yang terlibat
4. Komunikasi bersifat simbolis
5. Komunikasi bersifat transaksional
6. Komunikasi menembus ruang dan waktu

3) Unsur- Unsur Komunikasi

Adapun unsur- unsur komunikasi dalam ruang lingkup komunikasi yaitu:⁹

1. Komunikator

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan, sumber berita, informasi atau

⁹ "Buku Pengantar Ilmu Komunikasi.Pdf," n.d.

pengertian yang disampaikan atau biasanya kita sebut sebagai orang yang mengirim pesan atau yang menyampaikan berita.¹⁰

2. Pesan atau berita

Pesan adalah informasi atau pengertian dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan melalui penggunaan bahasa atau lambang- lambang. Lambang atau simbol tersebut dapat berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan dan lain- lain.

3. Media Komunikasi

Saluran media komunikasi adalah sarana tempat atau berlalunya simbol- simbol yang mengandung makna berupa pesan. Saluran atau medium komunikasi tersebut berupa alat atau sarana yang menyalurkan suara untuk pendengaran tulisan dan gambar untuk penglihatan wujud fisik untuk perabaan dan sebagainya.

4. Komunikan atau penerimaan pesan

Komunikan adalah seseorang atau kelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator yang menerima pesan- pesan berupa lambang- lambang yang mengandung arti dan makna.¹¹

5. Efek atau umpan balik

Efek adalah penerimaan pesan atau informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan

¹⁰ Idrus Buamona and Rikha Murliasari, "Pengaruh Efektivitas Komunikator/Narasumber Terhadap Pengetahuan Aparatur Desa/Kelurahan Di Kota Ambon," *Jurnal Politik Pemerintahan* 10, no. 1 (2017): 15-36.

¹¹ Wahyuni Harahap et al., "Komunikator Dan Komunikan Dalam Pengembangan Organisasi," *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, no. 1 (2021): 106-114,

menerima pesan. Terjadinya hubungan dan kontak antara dua orang atau lebih juga dalam *kamus besar bahasa indonesia* disebut dengan komunikasi.¹²

Dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja yang berjudul pengantar ilmu komunikasi menjabarkan beberapa pengertian komunikasi diantaranya adalah: Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (9 khalayak).¹³ Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

4) Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi sebagai sarana untuk :¹⁴

1. Meningkatkan kemampuan manajerial dan hubungan sosial
2. Menyampaikan dan menerima informasi
3. Menyampaikan dan menjawab pertanyaan
4. perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan
5. Mengubah keadaan sosial

¹² B A B Ii, "7. Bab Ii_2018250Kom" (2017): 8-20.

¹³ "Buku Pengantar Ilmu Komunikasi.Pdf."

¹⁴ Ana Cristina Cárdenas López, "No Title طرق تدريس اللغة العربية," *Экономика Региона* 10, no. 9 (2012): 32,.

6. Saran untuk menyampaikan perintah, pengarahan, pengendalian, pengkoordinasian, pengambilan keputusan, negosiasi, dan pelaporan.

5) Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat di gunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Secara klasik fungsi komunikasi di tujukan untuk emberi informasi, Menghibur, Mendidik, dan Membentuk opini publik.¹⁵

6) Hambatan Komunikasi

Melakukan komunikasi yang efektif tentunya tidak mudah, ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Beberapa hal yang bisa menghambat komunikasi yaitu;¹⁶

1. Gangguan

- a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*) ialah gangguan yang di sebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
- b. Gangguan semantic (*semantic noise*) Adalah jenis bersangkutan dengan pesan komunikasi yang menjasi rusak, sematic merupakan pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata.

2. Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalammenanggapi atau menghayati suatu pesan.

¹⁵ Lutfi Basit, "Fungsi Komunikasi," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 9, no. 2 (2018): 26-42.

¹⁶ Cárdenas López, "No Title *طرق تدريس اللغة العربية*."

3. Motivasi terpendam yang mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangan.
4. Prasangka merupakan suatu rintangan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

7) Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Menurut Rogers, membatasi kemampuan kita untuk memahami strategi komunikasi sebagai desain yang dimaksudkan untuk menyebarkan ide-ide baru dan mengubah perilaku manusia dalam skala yang lebih besar.

Sedangkan menurut Middleton, Kombinasi terbaik dari semua komponen komunikasi komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan efek untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal disebut strategi komunikasi.¹⁷

¹⁷ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi," *Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 53-61.

Penulis menyimpulkan, berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa pemahaman tentang strategi komunikasi adalah trik yang disusun. dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang maksimal.

8) Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi *planning* dimaksudkan sebagai perencanaan yang mencakup kerangka perencanaan jangka menengah dan pendek serta program jangka panjang.¹⁸ Oleh karena itu, perencanaan strategis tidak lebih dari kebijakan komunikasi di tingkat makro untuk program jangka panjang, sedangkan konsep strategi komunikasi dimasukkan ke dalam perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan.

Kesimpulannya, strategi komunikasi sangat lah penting untuk rencana awal yang mencangkup keseluruhan kegiatan yang di lakukan di Pondok Pesantren untuk melancarkan seluruh kegiatan, strategi komunikasi yang efektif guna mendukung jalannya setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

9) Komponen Strategi Komunikasi

Cutlip menegaskan bahwa untuk lebih mudah dalam melakukan dan mempraktikan strategi komunikasi, maka kita harus mengetahui langkah teknis strategi komunikasi supaya mencapai tujuan yang di inginkan. Berikut ini langkah-langkah tersebut;¹⁹

¹⁸ "Buku Pengantar Ilmu Komunikasi.Pdf."

¹⁹ Rini Astuti and Fatmawati Fatmawati, "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i DiKalangan Muslimah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 1.

1. Membingkai pesan

Prinsip pertama dari pembingkai isi pesan untuk komunikasi adalah mengetahui dari dekat pandangan lawan bicara dan situasi problem. Prinsip kedua adalah mengetahui kebutuhan, kepentingan, dan perhatian dari publik sasaran. Komunikasi yang efektif harus didesain agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat dan audien.

2. Semantik

Semantik adalah ilmu tentang arti kata-kata. Bahasa senantiasa berubah, untuk itu dalam berkomunikasi kita harus senantiasa memahami makna kata yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami.

3. Simbol

Komunikasi bukan sekedar semantik, komunikasi juga menggunakan simbol dan *stereotip*. Simbol menawarkan cara dramatis dan langsung untuk berkomunikasi dengan banyak orang dijalar komunikasi yang panjang. Simbol telah dipakai sejak awal sejarah untuk memadatkan dan menyampaikan pesan yang kompleks.

4. Rintangan dan *stereotip*

Komunikator dan audiens menimbulkan hambatan untuk menjelaskan pesan. Seperti dicatat lipman, setiap orang tinggal di dalam lindungan (kepompong) lingkungannya sendiri-sendiri. Kepompong itu menyekat individu dari seribuan informasi yang

tidak ada hentinya dan semakin meningkat intensitasnya.²⁰ Ada rintangan sosial, rintangan usia, rintangan bahasa atau kosakata, serta rintangan ekonomi dan politik, ada rintangan ras, rintangan dan distorsi yang menutup komunikasi tampak jelas dalam perbedaan antara kelompok etnis dan ras di masyarakat Amerika yang *multicultural*. Sama halnya di Indonesia tentunya yang juga memiliki keanekaragaman suku ras dan kepercayaan. Juga ada rintangan yang sering dilupakan yakni, kemampuan dan kesediaan audiens untuk menyerap pesan. Terakhir ada persaingan untuk mendapatkan perhatian orang di arena publik.

Dalam komunikasi, tidak ada yang lebih menyulitkan ketimbang kenyataan bahwa kebanyakan audiens media terhadap fakta. Dengan akses yang terbatas dan dengan beberapa informasi yang membingungkan ketimbang menjelaskan, orang sangat mengandalkan pada stereotip. Kesan spesifik dan signifikan menjadi sesuatu yang sangat umum atau digeneralisir.

5. Mempertimbangkan kembali proses

Sumber pengirim, pesan, dan penerima adalah tiga komponen dari setiap upaya komunikasi.²¹ Ketiga faktor ini mungkin memainkan peran dalam gangguan komunikasi. Efisiensi di masing-masing dari tiga komponen diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Penerima harus menganggap komunikator sebagai kredibel. Komunikator perlu menggunakan saluran yang pesan kepada

²⁰ Rismayanti, "Hambatan Komunikasi Yang Sering Dihadapi Dalam Sebuah Organisasi," *Journal Al-Hadi* 6, no. 1 (2018): 825–834, file:///C:/Users/Asus/Downloads/384-73-754-1-10-20181130.pdf.

²¹ B A B I and Tinjauan Pustaka, "Dalam Bahasa Inggris Berasal Dari Bahasa Latin" (2008): 18–35.

penerima. Pesan harus relevan dengan minat atau kebutuhan penerima dan sesuai dengan kemampuan penerima untuk memahaminya. Pesan perlu menarik minat penerima dan mendapatkan tanggapan.

2.1.2 Komunikasi Asertif

a. Pengertian

Komunikasi asertif adalah situasi dimana kita dengan berani, tegas dan positif mengekspresikan diri kita, tanpa bermaksud untuk menyerang lawan bicara atau membiarkan diri kita diserang oleh lawan bicara.²²

Secara garis besar terdapat tiga bagian dari setiap bentuk tindakan asertif yaitu empati/validasi, pernyataan masalah dan pernyataan apa yang diinginkan.

1. Empati atau validasi. mencoba untuk menyampaikan pemahaman atau empati untuk perasaan orang lain. Mereka dapat melihat dari tingkat pemahaman kami bahwa kami tidak bermaksud untuk melawan atau menimbulkan konflik.
2. Pernyataan masalah. Hal ini merangkum tantangan yang kita hadapi. Jelaskan mengapa kita membutuhkan perubahan.

²² Tri Widyastuti, "Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik," *Widya Cipta I*, no. 1 (2017): 1-7.

3. Menyatakan apa yang diinginkan. Hal ini adalah permintaan khusus untuk perubahan yang khusus dalam perilaku orang lain.

b. Ciri-ciri Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif dapat membangun sebuah hubungan yang kuat dengan orang lain dan membiarkan orang lain merasa didengarkan dan mengerti walaupun terkadang terjadi ketidaksetujuan diantara sebuah hubungan.²³ Sebuah komunikasi yang berlangsung antara individu-individu bisa dikatakan sebagai komunikasi asertif apabila memenuhi ciri-ciri komunikasi asertif yang ditulis oleh sebagai berikut:²⁴

1. Berani mengungkapkan kebutuhan, perasaan, dan pikiran Anda dengan memperhatikan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Seorang komunikator yang asertif sangat percaya diri dalam pendapat dan keyakinannya. Seorang komunikator yang percaya diri dapat tidak setuju dengan orang lain dan menyuarakan pendapat mereka tanpa mengkritik pernyataan orang lain.
2. Mempaerhatikan hak-hak sendiri dan orang lain. Setiap orang memiliki hak-hak yang yang harus dihormati dandijaga agar tidak terjadi pelecehan dalam berkomunikasi. Apabila ingin menyampaikan pendapat, konfirmasi, atau respon, maka sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang santun dan tidak melecehkan.

²³ ETHEL SILVA DE OLIVEIRA, "Komunikasi Asertif Dalam Keluarga Jawa," no. December (2017).

²⁴ ETHEL SILVA DE OLIVEIRA, "Komunikasi Asertif Dalam Keluarga Jawa."

3. Adil dan adil Seseorang tidak harus percaya bahwa mereka lebih tinggi dari orang lain atau bahwa mereka lebih rendah dari diri mereka sendiri. Komunikasi asertif menuntut seseorang untuk bersikap wajar dan adil agar diantara komunikator dan komunikan merasa seimbang atau sama kuat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.
 4. Percaya diri dan harga diri sendiri dan orang lain. Agar dapat berkomunikasi secara asertif, Anda perlu mengetahui apa yang Anda sukai dan apa yang tidak Anda sukai Beberapa orang yang berusaha untuk berkomunikasi secara asertif akan membiarkan lawan bicara mengambil keputusan untuk mereka. Selain itu komunikator juga harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengungkapkan pesan kepada komunikan agar tidak terjadi distorsi diantara keduanya
 5. Membuat hubungan lebih baik Komunikasi asertif yang lancar dan tidak mengalami hambatan apapun akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi asertif itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antar pribadi.
- c. Teknik Strategi Komunikasi Asertif

Strategi Komunikasi asertif tidak dapat dilakukan dengan cara belajar dari literatur ataupun dari seseorang yang sudah berpengalaman. Ada beberapa teknik yang dapat membantu

seseorang agar mampu untuk berkomunikasi secara asertif. Seperti yang ditulis lima teknik dalam komunikasi asertif antara lain:²⁵

1. Penggunaan Bahasa Tubuh

Agar sebuah komunikasi bisa berjalan baik tentu diantara komunikator dan komunikan perlu untuk merasa nyaman. Agar komunikan merasa nyaman dengan komunikator saat berkomunikasi, bahasa tubuh yang baik akan membantu komunikator. Bahasa tubuh yang baik agar komunikasi menjadi asertif dengan cara (1) Tataplah mata komunikan, (2) Duduk atau berdirilah dengan tegap, (3) Jangan gunakan gestur yang seperti meremehkan komunikan, (4) Pastikan bahwa raut wajah komunikator terlihat senang tapi juga serius ketika berkomunikasi dengan komunikan (5) Jaga suara agar tetap kalem dan lembut, tidak seperti merengek ataupun berteriak.

2. Penggunaan Bahasa "Saya"

Agar seseorang mengerti apa yang ingin disampaikan ketika sedang memiliki masalah, tidak perlu menggunakan bahasa yang agresif. Tetaplah fokus ke permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa harus menyalahkan dan menuduh lawan bicara. Selipkanlah kata "Saya" ketika akan menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Contoh: "Saya akan lebih senang untuk menceritakan pengalamanku tanpa adanya gangguan". Bukan "Anda selalu menggangguku saat aku bercerita". Tetaplah fokus ke permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa harus menyalahkan

²⁵ ETHEL SILVA DE OLIVEIRA, "Komunikasi Asertif Dalam Keluarga Jawa."

dan menuduh lawan bicara. Selipkanlah kata “Saya” ketika akan menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Contoh: “Saya akan lebih senang untuk menceritakan pengalamanku tanpa adanya gangguan”. Bukan “Anda selalu menggangguku saat aku bercerita”.

3. Penggunaan Fakta Bukan Penghakiman

Ketika akan memberikan kritik atau saran kepada seseorang yang sedang melakukan kesalahan alangkah baiknya bila tak perlu untuk langsung menghakimi dan menyalahkan. Gunakanlah fakta yang sedang terjadi dan jelaskanlah dengan jelas dan lembut. Contoh: “Apakah kamu tahu kalau tempat tidurmu perlu untuk dirapikan?”. Bukan “Tempat tidurkok kayak kapal pecah”.

4. Pengungkapan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan dan pendapat

Berkomunikasi adalah tentang bagaimana pesan dapat sampai kepada orang lain dengan jelas dan tepat sasaran.²⁶ Agar lawan bicara paham dan merasa jelas atas pesan yang disampaikan tentulah harus dibarengi dengan kejujuran dari dalam diri. Contoh: “Bapak kalau mau ngerokok mending diluar aja lah pak”. Bukan “Bapak jangan ngerokok disini”.

5. Penggunaan Bahasa yang jelas, langsung, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkata tidak

Ketika akan menanyakan sesuatu, katakan dengan jelas, tidak perlu ragu dan jangan berikan pilihan untuk mengatakan ya

²⁶ Zuwirna Zuwirna, “Komunikasi Yang Efektif,” *Universitas Negeri Padang* 6, no. 1 (2018): 1–8.

atau tidak. Contoh: “Adek, ayo makan keburu dingin”. Bukan “Kamu mau makan apa enggak dek?”

2.1.3 Peningkatan pembelajaran takror Pada Santri Pondok Pesantren

1) Pembelajaran takror

Pebelajaran *Takror* merupakan pembelajaran yang berharga bagi santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri.²⁷ Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi di hadapan orang lain. Dengan pembelajaran ini menekankan pada pengulangan-pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat peserta didik.

Menurut bahasa, *Takror* diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata "*karroro*" dalam Kamus Al Munawir yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikanya di hadapan siswa lainnya sebagaimana penjelasan guru kepada murid. Saat ini metode takror yang notabene bagian dari presentasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide baik secara personal maupun kepada sasaran yang bersifat kolektif.

Pembelajaran *Takror* yang juga termasuk bagian dari metode ceramah dan Tanya jawab adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang telah banyak terbukti dan teruji sebagai salah satu metode yang efektif untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang

²⁷ Albar, “Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren.”

benar-benar menancap dalam memori anak didik sekaligus dapat menumbuhkan sifat percaya diri bagi anak didik untuk berani mengemukakan pendapat serta berbicara didepan umum dan juga sebagai strategi yang tepat untuk melibatkan secara aktif setiap siswa di dalam kelas, bukan hanya pelaku takronya saja. Metode pembelajaran ini telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan utamanya di lingkup pendidikan pesantren.

Pembelajaran *Takror* selain merupakan metode pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan santri, sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, juga memberi dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang telah diajarkan guru, serta menumbuhkan sifat berani dan percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuannya dihadapan orang lain baik secara individu maupun kolektif.²⁸ Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses belajar dan persiapan secara matang ketika ia mendapat giliran untuk presentasi.

Metode *Takror* sebagai bagian dari metode *drill* ini digunakan bila hasil pemahaman atas materi yang diajarkan kurang maksimal, sehingga guru dapat menugaskan kepada satu, dua atau tiga santri untuk presentasi dengan menjelaskan kembali materi yang telah ia terima, dengan demikian peserta didik yang belum maksimal dalam memahami penjelasan dari guru dapat mendengarkan kembali

²⁸ Albar, "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren."

paparan dari presentator tersebut. Setelah itu masing- masing murid dapat mengajukan pertanyaan pada presentator atau sebaliknya.

Jika dalam pelaksanaannya metode pembelajaran ini divariasikan dengan metode tanya jawab maka akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar karena siswa yang akan mendapatkan giliran presentasi haruslah mempersiapkan diri dengan memahami secara penuh materi yang diajarkan guru, di sisi lain ia juga harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kritisi dari *audience* Dengan menggunakan metode takror atau presentasi yang diselengi dengan tanya jawab akan membuat suasana belajar semakin hidup serta dapat lebih merangsang anak untuk berani mengemukakan pendapat serta bersungguh-sungguh dan dalam memahami materi juga memperhatikan presentasi dari temannya.

2) Tujuan Pembelajaran Takror

Takror sebagai bagian dari metode drill yang dikolaborasikan dengan tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang mengajak santri untuk menguatkan dan menajamkan pemahamannya pada materi pelajaran yang telah diterimanya serta mengembangkannya, yang tujuan utamanya adalah agar santri dapat memahami dan mampu menjelaskan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

Selain itu dalam penggunaan metode Takror ini, santri juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi, berbicara di depan umum dan keterampilan mengolah kata,

memberikan pertanyaan sekaligus mengembangkan strategi berpikir dalam memecahkan masalah. Dengan demikian tujuan dari penerapan metode *Takror* dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berani menyampaikan, terampil dalam mengolah kata membuat kreasi pertanyaan dan pernyataan, serta mengasah keterampilan siswa untuk mengembangkan strategi berpikir dalam memecahkan masalah.

3) Tahapan Pembelajaran Takror

Tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *Takror* sebagai berikut:²⁹

- a. Guru terlebih dahulu memberikan paparan atas materi yang diajarkan, dengan membatasi waktu agar nanti waktu bisa cukup untuk mengaplikasikan metode takror.
- b. Murid duduk sebagaimana biasa secara klasikal ketika mendengarkan paparan dari guru.
- c. Guru meminta salahsatu murid untuk maju memaparkan kembali apa yang telah dipaparkan oleh guru sebelumnya.
- d. Selanjutnya, selesai takror maka dipersilahkan bagi audience untuk melontarkan pertanyaan tentang materi terkait dan hendaknya pertanyaan dibatasi agar tidak keluar dari topik pembahasan.

²⁹ Analisis Terhadap, Metode Dalam, and H M Natsir, "SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH PENDAHULUAN Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Pendidikan Bagi Pemenuhan Kebutuhan Pengetahuan Dan Pembinaan Sikap Serta Keterampilan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Menjadi Landasan Pijakan Berpikir To" 16, no. 1 (2020): 1-15.

- e. Persilahkan bagi *audience* untuk membantu menjawab pertanyaan dari *audience* yang lain
- f. Guru menentukan tugas pada murid lainnya untuk tugas pada pertemuan berikutnya.

4) Kelebihan Pembelajaran Takror

Jika diteliti penggunaan teknik penyajian dengan Takror memang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁰

- a. Memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dan mempersiapkan diri sebelum tampil sebagai tutor
- b. Mendidik peserta didik untuk berani mengemukakan kebenaran dengan argumen serta bertanggung jawab atas kebenaran itu, sehingga teknik ini mampu mengembangkan potensi.
- c. Dengan penyampaian dan tanya jawab akan mempertajam pemahaman.
- d. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- e. Memupuk keberanian, kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.
- f. Dalam waktu singkat siswa akan memperoleh penguasaan dan keterampilan.
- g. Mengembangkan ketajaman intelektual siswa.
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji,

³⁰ Fachrurazi, "Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)," *At-Turats* 10, no. 2 (2016): 57-64.

mengubah, dan memperbaiki pandangannya.

5) Aspek-aspek Pembelajaran *Takror*

Aspek-aspek pembelajaran *Takror* yang memenuhi kelengkapan keberlangsungannya antara lain:

a. Materi Pelajaran

Oleh karena *takror* berfungsi untuk menguatkan daya hafal dan pemahaman serta keterampilan untuk mempresentasikan pada orang lain pada materi ajar yang telah diterima oleh peserta didik. Maka dalam menerapkan metode ini haruslah fokus pada salah satu mata pelajaran yang sudah diterima oleh peserta didik. Salah satu teori yang menekankan prinsip *takror* ini adalah teori Psikologi Asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal *Thomdike*. Dalam bukunya *Dimiyati* dijelaskan bahwa belajar ialah pembentukan stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna".

b. Presentator

Presentator di sini adalah santri yang bertugas atau mempresentasikan ulang materi yang telah diajarkan oleh ustadz. Dalam hal ini hendaknya ustadz menugaskan santri untuk melaksanakan metode ini secara bergiliran sehingga tujuan dari penerapan metode ini dapat merata diperoleh oleh semua

santri. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk semua santri agar dapat menjalankan tugas ini sangat banyak maka ustadz dapat membagi jumlah santri dengan jumlah tema pelajaran yang akan diajarkan kepada santri.

c. Pendengar

Pendengar dimaksud adalah teman sejawat yaitu santri itu sendiri. Sebagai pendengar hendaknya harus mendengarkan dengan baik dan menghormati setiap orang yang berbicara agar tujuan dari pembelajar ini dapat diperoleh secara maksimal.

d. Waktu

Ustadz sebagai tenaga pendidik tentu harus dapat menentukan alokasi waktu untuk :

1. Memaparkan materi pada peserta didik
2. Peserta didik mentakror materi yang telah diajarkan
3. Memberikan waktu untuk tanya jawab pada *audience*

Dengan demikian maka diharapkan pembelajaran takror ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

e. Relevansi takror dalam pembelajaran di era sekarang

Menilik dari keberadaan pondok pesantren yang merupakan ajang prestasi untuk mempersiapkan santri handal dan potensial yang dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan yang timbul di dalam masyarakat demoralisasi dan dehumanisasi. Gejala penuhanan akal serta sekian banyak lagi ketimpangan sosial, maka para kyai mengambil suatu

inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren, salah satunya adalah dengan pembelajaran takror.

Pembelajaran *Takror* menurut penulis sangat tepat untuk menjadikan santri semakin eksploratif dan membangkitkan nalar kritis. Sebab kesan pondok pesantren yang mengajarkan ketakdziman dan ketaatan terhadap kyai sangat tinggi. Hal ini membuat sebagian santri merasa perlu untuk membiasakan mengasah pola berpikir kritis. Dengan pembelajaran takror yang di dalamnya ada forum diskusi dan tanya jawab, mendidik santri untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kreativitas dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, serta memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan berani serta tanggung jawab atas setiap pernyataan yang di sampaikan.

Pada awalnya tujuan pendidikan pesantren lebih berorientasi pada urusan ukhrawi, dan nyaris terlepas dari urusan duniawi. Dengan tujuan demikian, maka sistem pendidikan di pesantren lebih banyak didominasi dengan warna-warna fiqh, tasawuf dan sejenisnya. Ini bisa dimaklumi karena sumber teologi yang dianut bersifat fatalis dan tidak rasional. Keyakinan semacam ini mengakibatkan sebagian besar pengasuh pesantren menolak masuknya ide pembaruan.

Melihat keadaan semacam ini, Wahid Hasyim menawarkan ide pembaruan dengan merekonstruksi tujuan pembelajaran pesantren untuk tidak hanya mencetak ulama, namun tetap memahami ajaran agama yang dipelajari di pesantren. Maksud dari ide beliau, santri belajar di pesantren tidak semata-mata mengharapkan keridlaan Allah semata tetapi juga agar nantinya setelah tamat mampu beradaptasi, berdialog dengan masyarakat karena disana juga mempelajari berbagai macam keterampilan. Dengan demikian, manfaat dan keuntungan yang diraih bukan hanya kebahagiaan akhirat tapi juga duniawi.

Oleh karena itu, santri diharapkan menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan berbagai problem kemasyarakatan tidak hanya yang hubungannya vertikal (antara mahluk dengan sang Kholiq), namun juga problem riil yang dihadapi masyarakat Islam (bersifat horizontal). Sehingga dari pesantren akan dihasilkan kyai intelek sebagai produk idealnya.

2.1.4 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang berkembang di masyarakat yang di nilai paling tertua yang ada di Indonesia, awalnya pesantren hanya bersifat tradisional dengan melandaskan pengajaran moral beragama dan pedoman hidup (*taffaqquh al fiddiin*) dengan menekankan pelajaran moral dimasyarakat

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesanten, lain halnya dengan pesantren pondok berasal dari kata bahasa arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana,

adapun pengertian pesantren berawal dari pengertian; “ pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an berartitempat tinggal para santri.³¹

Dengan demikian pondok pesantren adalah asrama atau rumah bagi para santri untuk menuntut ilmu agama dan pedoman hidup serta diajarkan untuk hidup mandiri karena para santri tidak lagi tinggal bersama orang tuanya, di asrama para santri pun harus mengikuti peraturan yang ada dan jika melanggar akan di beri sanksi ini di lakukan agar melatih kedisiplinan para santri.

Asal usul kata “*santri* “ berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut nurcholis majid sepertinya pada santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang mendalami ajaran agama melalui kitab- kitab yang ditulis dari bahasa arab.³²

2.2 Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui penelitin dengan tema yang sama juga pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dengan ini menunjukkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang berada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³¹ Kompri, “Manaj. Kepemimp. Pondok Pesantren.”

Pertama, skripsi yang disusun oleh Amira nissa umniyah Mahasiswa fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *“Strategi komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren daar el-hikam ciputat”* yang membahas tentang bagaimana cara pembentukan karakter santri. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan apa saja yang disampaikan dalam film, dan bagaimana cara penerapannya.

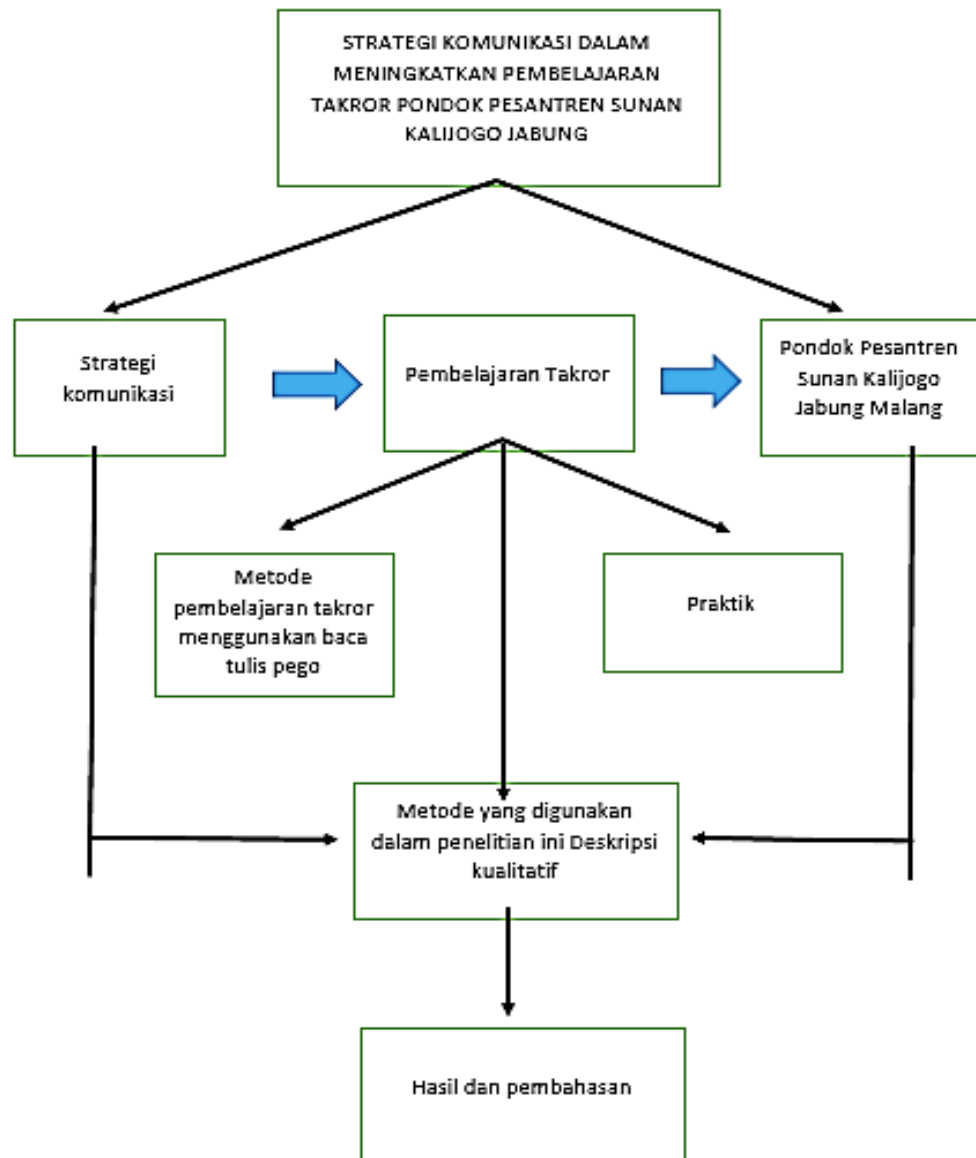
Kedua, skripsi yang disusun oleh Rafika audina Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas muhammadiyah sumatera utara medan, dengan judul *“Strategi komunikasi pendidikan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada proses belajar mengajar di SD muhammadiyah 20”* berdasarkan kesimpulan penelitian di atas komunikasi yang terkait dengan proses pembelajaran banyak aneka ragam nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan membangun akhlak anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian ini hampir sama hanya saja objek dari penyampaian nilai-nilai keislamannya yang berbeda.

Ketiga, yang disusun oleh Sulfikar. Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas muhammadiyah makassar, dengan judul *“Strategi komunikasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di fisip unismu makassar”* hasil penelitian menjelaskan ada beberapa nilai-nilai keislaman yang terkandung meliputi: nilai akidah, ibadah dan akhlak, dimana nilai tersebut sangatlah penting disampaikan kepada peserta didik, serta selalu dipantau cara penerapannya.

Ketiga penelitian di atas tergolong sama dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi asertif dalam

meningkatkan pembelajaran *takror*. Untuk perbedaan yang terdapat dari ketiga penelitian di atas adalah objek yang dituju dari penyampaian pesan nilai-nilai islam, seperti remaja, kalangan umum, serta anak usia dini. Sedangkan penulis meneliti cara penerapannya nilai-nilai islam dan objeknya adalah santri pondok pesantren sunan kalijogo.

2.3 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik melainkan lebih banyak analisis naratif Metode kualitatif yakni metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara gabungan (trianggulasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan ikut terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengaturan yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Riset kualitatif ditujukan untuk semakin memperjelas fenomena-fenomena yang sedang terjadi secara detail melalui pencarian data sejelas-jelasnya.

3.1.2 Jenis penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi dalam meningkatkan pembelajaran takror pondok pesantren sunan

kalijogo jabung. Dengan demikian dalam mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yakni metode yang bertujuan untuk mengungkap secara keseluruhan bagaimana kerealitasan fenomena serta masalah sosial yang terjadi di suatu kelompok atau organisasi, supaya bisa digambarkan secara utuh dan juga mendalam, sehingga bisa tergambarkan karakter, ciri-ciri, dan model dari fenomena serta masalah sosial tersebut.

3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal hingga akhir. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah seluruh hal mengenai apa saja yang diperlukan sebelum memasuki lapangan atau wilayah penelitian. Berikut hal apa saja yang diperlukan oleh peneliti:

a. Menyusun rangkaian penelitian

Rangkaian penelitian kualitatif setidaknya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, alasan terjadinya penelitian, kajian pustaka yang digunakan untuk keseimbangan pola pikir, memilih lapangan, menentukan alat atau perlengkapan penelitian, rangkaian teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

b. Memilih lapangan penelitian

Memilih lapangan penelitian menjadi hal yang perlu dikarenakan sumber data yang peneliti keseluruhan berada dilapangan penelitian yang

sesuai. Cara terbaik peneliti dalam memilih lapangan adalah dengan langsung masuk atau menjajaki lapangan agar bisa memastikan data serta kenyataan yang dicari berada dilapangan tersebut.

c. Mengurus perizinan

Peneliti harus tau siapa penguasa atau pemilik dari lapangan yang akan dituju dan berkewenangan mengeluarkan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Selain mencari tahu siapa pemilik kewenangan, hal lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah persyaratan, seperti surat tugas, surat izin dari instansi, identitas diri, dan seluruh perlengkapan penelitian.

Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh peneliti ialah kepribadian, sikap terbuka, empati, simpati, berlaku adil, objektif jika berhadapan dengan konflik, dan sifat positif lainnya.

d. Meninjau lapangan

Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial, fisik, dan alam, apabila peneliti sudah mengenal lapangan penelitian, tujuan lainnya supaya peneliti bisa bersiap dari segi mental, fisik, serta persiapan kelengkapan alat lain yang diperlukan.

Meninjau lapangan juga berfungsi sebagai penyamaan rumusan masalah, teori-teori yang telah disusun peneliti sebelum memasuki lapangan.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang harus disiapkan yaitu; fisik, surat perizinan melakukan penelitian, relasi dengan tempat yang menjadi objek penelitian,

dan perlengkapan pendukung lain.

f. Etika penelitian

Seorang peneliti harus mengetahui apa saja yang berhubungan dengan etika dalam melakukan penelitian. Hal ini peneliti wajib selalu mematuhi peraturan yang ada, menghormati norma-norma sosial, keyakinan, kebiasaan serta kebudayaan yang ada di tempat tersebut.

Peneliti juga harus menjaga seluruh hal yang berhubungan dengan informasi dari subyek, dengan cara tidak merubah, menambah, serta harus dibuat menjadi laporan secara runtut atas peristiwa, cerita yang terjadi dengan kesesuaian dan kenyataan.

2. Tahap pengerjaan lapangan

Tahap dimana peneliti memulai kegiatan penelitian mengumpulkan serta mencari data. Apabila tahap pra lapangan menjadi langkah persiapan, tahap pengerjaan lapangan ini menjadi langkah pelaksanaan. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti seperti:

a. Memahami latar penelitian

Wajib disiasati peneliti supaya bertindak di tengah-tengah atau netral dalam persoalan yang terjadi ditempat penelitian dan tidak diperbolehkan merubah situasi. Aktif diperlukan dalam mencari data atau informasi, serta tidak melupakan pasif dengan makna lain tidak ikut campur dalam persoalan yang terjadi.

b. Memasuki lapangan

Peneliti harus mampu membangun relasi yang baik terhadap subyek, supaya nanti dalam menggali informasi tidak ada pemisah, serta

kelegaan hati seorang subyek dalam menjawab seluruh pertanyaan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dari peneliti.

Peneliti tidak diperkenankan hanya mengira-ngira atau membayangkan saja informasi yang sudah didapat, akan tetapi harus memperjelas serta menanyakan kembali yang kurang paham dari suatu peristiwa yang didengarkannya kepada subyek. Oleh karena itu penguasaan bahasa sehari-hari menjadi nilai penting, supaya memepermudah proses mencari data.

c. Menganalisis data lapangan

Peneliti kualitatif tidak asing dengan analisis data lapangan, walaupun biasanya data ini belum benar-benar valid dan akan dilakukan analisa secara detail ketika peneliti kembali kerumah akan tetapi hal ini hanya bersifat sementara di latar penelitian, yang nantinya akan diperdalam lagi ketika sudah meninggalkan lapangan.

3.3 Fokus Penelitian Dan Kehadiran Peneliti

1. Fokus penelitian

Spardley dalam (Sugiyono, 2015:286) menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domain*" maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial guna mempertajam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih ditekankan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan.

Fokus sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan

mendapat gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap awal pada situasi sosial.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih berdasarkan pada sesuatu penting yang ada pada masalah dalam penelitian. Penelitian ini terfokuskan pada “Peningkatan dalam pembelajaran takror di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung”

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti ini guna menggali data serta informasi dalam Pembelajaran takror, yang berisi tentang komunikasi pemebelajaran. Mulai dari memasuki lapangan, menjajaki kondisi sosialnya, serta melakukan wawancara mendalam, dan pengambilan dokumen dalam bentuk tulisan maupun gambar.

3.4 Lokasi Dan Objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Pondok pesantren sunan kalijogo putra (Asrama A &C) Jl. Keramat Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

2. Objek penelitian

Pembimbing (Ustadz) Pondok pesantren sunan kalijogo Jabung.

3.5 Sumber Dan Jenis Data

1. Sumber data

Sumber data adalah tempat diperolehnya informasi. Dalam penelitian kualitatif ini sedikitnya ada empat sumber data yang nantinya digunakan, antara lain:

1. Subjek

Subjek yakni benda atau perorangan yang menjadi sumber informasi bagi masalah yang diteliti dalam penelitian. Penelitian ini yang menjadi subjek meliputi 8 Ustadz Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

2. Informan

Informan dalam hal ini menjadi narasumber dalam penelitian atau tempat diperolehnya data dalam penelitian. Informan meliputi kepala dan pengurus pondok dari berbagai seksi dari Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

3. Dokumen tertulis

Dokumen tertulis adalah suatu hal yang tertulis sehingga bisa memberikan informasi terkait penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen tertulis dari keseharian santri melalui wawancara langsung dengan subjek dan informan penelitian serta mencari beberapa dokumen dari Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

Berkaitan dengan dokumen tertulis yang berasal dari Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra, terdapat sekitar 350 santri, terdiri dari berbagai tingkat lembaga formal mulai sd, smp, sma/smk, sampai perguruan tinggi, dengan mayoritas santri dengan jenjang sekolah smp. Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra terbagi menjadi 2 Asrama yakni Asrama A dan C.

Di Asrama A memiliki penduduk paling banyak, dikarenakan Asrama A banyak ditempati santri baru yang notabene masih dijenjang smp, serta santri jenjang sd, dan perguruan tinggi.

4. Dokumen tidak tertulis

Dokumen tidak tertulis merupakan dokumen tanpa tulisan akan tetapi masih bisa memberikan informasi atau berbagai data yang diperlukan oleh peneliti. Dokumen ini berupa kejadian atau peristiwa yang dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung apa dan bagaimana hal itu bisa terjadi, dengan mengetahui sendiri secara gamblang di depan mata, serta diperoleh melalui observasi keseharian subjek penelitian.

2. Jenis data

Adapun dalam penelitian ini ada pengelompokan mengenai jenis data, antara lain:

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung tanpa adanya perantara apapun dan siapapun, serta berasal dari sumber-sumber pertama baik secara kelas individu maupun kelas kelompok, yang langsung memberikan data. Dalam hal ini guna mendapatkan data secara langsung atau primer, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap peningkatan pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan santri, yang terdapat dalam kegiatan takror.

2. Data sekunder

Data yang tidak didapat secara langsung, atau bisa dikatakan ada pengolah data baru, yang disajikan secara tidak langsung kepada pengumpul data. Untuk mencari data sekunder peneliti bisa melalui skripsi, jurnal, atau website yang dimana ada kemiripan tentang peningkatan pembelajaran takror supaya bisa diterakan oleh santri dalam kehidupannya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Sebab itulah peneliti harus memahami teknik dalam pengumpulan data, agar mendapat data yang diperlukan.³³

Sebab itu, dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang diperlukan menggunakan teknik pengambilan data antara lain:

1. Observasi partisipan

Observasi atau sering disebut pengamatan adalah penggambaran/ menguraikan suatu peristiwa dengan cara terlibat langsung (*participan observation*). Dalam observasi ini, peneliti harus terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati, atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sembari melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan, dan juga merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, hingga mengetahui apa makna terkandung dari setiap perilaku yang tampak. Manfaat

³³ "Buku Metode Penelitian - Samsu," n.d.

melakukan observasi sangatlah banyak sekali tidak hanya guna mencari data yang diperlukan, akan tetapi juga mendapatkan pengalaman serta kesan tersendiri dari lingkungan atau tempat yang menjadi sarana mendapatkan sebuah data.

Observasi partisipan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menjelajah/menjajaki lingkungan tempat sumber data diperoleh, seperti berkunjung langsung ke Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra meliputi Asrama A dan C, bercengkerama, dan juga mengikuti kegiatan, antara lain mengaji, sholat berjama'ah, *ro'an* (kerja bakti) dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti bertemu secara langsung dengan narasumber, serta memberi pertanyaan dengan pokok pembicaraan bersifat bebas, saling terbuka, tetapi tidak meninggalkan poin-poin yang sudah dirumuskan sebelumnya, hal ini bertujuan agar dalam mengupulkan data tidak ada kekakuan baik narasumber maupun peneliti saat terjadi proses wawancara.

Esterberg (2002) dalam mendefinisikan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari topik tertentu.³⁴

Unutuk melakukan wawancara terhadap subjek dan informan penelitian, peneliti berkunjung kemasing-masing kelas takror menemui pembimbing (Ustadz), menjalin silaturahmi serta tujuan awal guna menggali data atau informasi secara mendalam.

³⁴ B A B Iii, "Gambar 3.1 Letak Kampung Sekayu Dan Jayenggaten (Sumber: Goggle Maps)" (2015): 45-60.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan sampel entah tulisan, gambar dan lain sebagainya dari individu maupun kelompok. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kuat atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.

Penelitian ini melakukan dokumentasi dengan cara mengambil gambar dan merekam percakapan yang terjadi antara peneliti dan juga narasumber secara langsung, mengabadikan momen ketika berkunjung ke kamar dari masing-masing Asrama, dan juga berkunjung ke kantor kepala Pondok Pesantren, bertujuan menggali data berkaitan dengan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan pola hubungan tertentu. Penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan yaitu:³⁵

1. Reduksi data

Yakni merangkum memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal penting, mencari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah masuk tahap reduksi akan memberikan gambaran

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁶

2. Penyajian data

Setelah melalui tahapan reduksi data, data akan di display, dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian dicantumkan penjelesan yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga setelah penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan yang sudah tercipta diawal besar kemungkinan bisa berubah jika tidak ditemukannya pendukung yang kuat. Namun apabila kesimpulan tersebut sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka bisa dikatakan kesimpulan tersebut kredibel.³⁷

Bedasarkan langkah-langkah tersebut, maka tahap awal dalam penelitian ini setelah diadakan pengumpulan data melalui wawancara berbagai sumber data yang mengetahui tentang strategi komunikasi dalam meningkatkan pemebelajaran takror pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang Setelah itu juga perlu dikumpulkan hasil observasi dan dokumentasi yang didapat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang sudah terkumpul dipilah-pilah sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskripsikan secara gamblang gambaran sebenarnya yang ditemukan oleh peneliti dilapangan,

³⁶ "Buku Analisa Data.Pdf," n.d.

³⁷ "Buku Analisa Data.Pdf."

yaitu strategi komunikasi dalam meningkatkan pembelajaran takror pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang Data disajikan sesuai dengan urutan di dalam rumusan masalah. Data-data yang didapat melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, setelah itu disimpulkan menjadi satu menjadi temuan baru sebagai akhir dari penelitian ini.

3.8 Pengecekan keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data dan mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu, pengamatan lapangan juga dilakukan dengan memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi ini adalah membandingkan atau memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini hasil yang dibandingkan adalah hasil observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan hasil pasti dari suatu data.³⁸

Rangkaian tahapan penelitian ini tetap dalam kerangka prosedur penelitian yang sistematis yang saling berkaitan dan saling mendukung, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian masih

³⁸ S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]," *Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 21-22.

relevan dengan data yang telah dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai karya ilmiah yang representatif.